REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, persaingan global mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat dengan kondisi dan tingkatan perekonomian yang berbeda. Terdapat beberapa tingkatan berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat yaitu tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Perbedaan tersebut mempegaruhi karakteristik permasalahan yang muncul pada setiap tingkatan kelompok masyarakat. Kondisi masyarakat pada tingkatan ekonomi rendah memberikan resiko stress lebih tinggi di banding pada tingkatan yang lain. Hal tersebut mempengaruhi fungsi anggota keluarga dalam kehidupan masyarakat. Morland mengemukakan bahwa anak atau remaja yang berasal dari kelompok sosial-ekonomi rendah dan pernah mengalami duka cita ditinggalkan oleh orangtua, cenderung memiliki faktor resiliensi yang rendah.[1]

Menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup, seseorang perlu memiliki kemampuan bertahan agar mampu beradaptasi dengan kondisinya, sehingga dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi keadaan yang penuh dengan tekanan. Resiliensi adalah kapasitas untuk berkembang meskipun dalam keadaan sulit sekalipun, dan untuk mengatasi rintangan yang ada dalam kehidupan.[2]

Resiliensi menurut Vaishnavi, Connor, dan Davidson, adalah sifat yang muncul dari diri individu dalam mengatasi kesulitan yang terjadi dengan baik. Connor dan Davidson mengatakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai suatu ukuran keberhasilan seseorang ketika menangani stress yang dihadapinya. Resiliensi dapat diwujudkan sebagai upaya adaptasi yang positif dari individu atau kemampuan mengatur serta usaha agar mendapatkan kembali kesehatan mental diri kita walaupun dalam keadaan yang tertekan.[3] Ketahanan diri juga dapat

---

[1] P. Barnard Morland, I., & J. Nagy, *Children, Bereavement and Trauma: Nurturing Resilience.* (London: Jessica Kingsley Publisher, 1999), 40

[2] N. Annalakshmi, N, & M. Abeer, (2011*). "Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India*", Europe's Journal of Psychology, 7(4), (2011): 716-738

[3] S. Vaishnavi, K. Connor, & J.R.T. Davidson, "*An abbreviated version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the CD-RISC2: Psychometric*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

didefinisikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi trauma, stres, atau kesulitan.[4] Handerson dan Milstein pun mengatakan bahwa resiliensi dapat digambarkan dengan tiga macam fenomena. Pertama, hasil perkembangan positif pada diri individu yang hidup dalam lingkung beresiko tinggi. Kedua, kemampuan individu yang tetap berfungsi meski sedang di bawah stress atau tekanan. Terakhir, individu dapat sembuh atau pulih kembali dari trauma yang dialami, terutama pada individu yang trauma setelah menghadapi suatu bencana.[5]

Kegiatan di Pondok Pesantren merupakan kegiatan ibadah setiap hari diantaranya sholat jamaah, mengaji Al-Qur'an dan kitab. Dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36 Allah berfirman:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ ... ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun." (An-Nisa:36)

Sebagai umat Islam diperintahkan untuk menyembah Allah semata, dalam keadaan apapun.

Di Pondok Pesantren santri dituntut agar mandiri dan bisa mengatur hidupnya sesuai dengan aturan yang berlaku di Pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, kegiatan akademik, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-malasah sosial yang dihadapi.[6] Namun, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren saat ini adalah para santri merasa tidak peduli dengan adanya peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Santri menganggap bahwa peraturan adalah hal yang biasa jika dilanggar, sehingga banyak santri pondok pesantren melakukan berbagai pelanggaran. [7]

Fenomena lain yang ditemukan di Pondok Pesantren adalah terdapat beberapa santri yang sering menangis karena merasa kurang nyaman di Pondok. Selain itu, beberapa santri juga

---

properties and applications in psychopharmacological trials", Psychiatry Research, 152(2–3), (2007), 293–297.

[4] B. Paz, N. Sica, M. Pio, & D. A. Fleck, (2015), "*Intrinsic religiosity , resilience , quality of life , and suicide risk in depressed inpatient", Journal of Affective Disorders"*, (2015) 128–133

[5] R. H. Siregar & R. Yuliarni, R. "*Hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada penyintas erupsi gunung sinabun", Psikologia*, 10(7), (2015), 92–98

[6] S. Fatimah, "*Keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren*"

[7] L. Chairani, & M. A. Subandi, *Psikologi santri penghafal al-Qur'an: Peranan regulasi diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 155

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meminta pulang ketika mendapat masalah, tidak menyelesaikan masalah tersebut Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, lalu ditemukan pula santri yang berkelahi dengan teman supaya dapat dikeluarkan dari Pondok, keluar dari Pondok tanpa izin, bahkan yang sengaja mencuri supaya segera dikeluarkan dari Pondok. Munculnya perilaku tersebut didasari oleh kurangnya kemampuan beradaptasi dengan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren, teman dan lingkungan baru, keinginan untuk merasa bebas tanpa kekangan, serta kebiasaan mengantri ketika mandi ataupun menu makanan yang tidak sesuai selera.[8]

Santri mempunyai tugas-tugas selain menghafalkan Al-Qur'an juga sebagai pelajar dengan segala tugas belajarnya. Terkadang keadaan ini membuat santri yang berada di pondok pesantren merasa dirinya tertekan. Resiliensi sangat diperlukan pada santri agar mampu menyelesaikan dari permasalahan yang membuatnya tertekan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas.[9]

Aktivitas menghafal Al-Quran merupakan proses yang panjang. Penghafal Al-Quran bukan semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi juga harus menjaga hafalan yang dimiliki, memahami yang dipelajari, danbertanggung jawab untuk mengamalkan. Proses yang panjang ini menjadi tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Quran hingga akhir hayat. [10] Resiliensi sebagai salah satu faktor yang mampu mengatasi permasalahan dan tekanan yang dihadapi di Pondok Pesantren. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi, dapat menyikapi setiap permasalahan yang datang dengan sikap yang positif. Untuk dapat mengendalikan perilaku yang kurang baik, kemampuan dan daya tahan ketika menghadapi tiap permasalahan yang terjadi.[11]

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah tingkat religiusitas dari individu. Hal tersebut sesuai dengan hasil

[8] S. Fatimah, "*Keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren*"

[9] M. Hasanah, "*Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-qu'ran di pondok pesantren*", (2018), 84–94

[10] A. S. Putri & Q. Uyun, "*Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta", Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), (2017), 77–87

[11] P. Prapanca, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar the Effect of Religiousity on X Grader Student Self-Resilience in the High, (*2017) 62–70

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di India. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang baik, sehingga mampu memunculkan sikap yang positif ketika menghadapi permasalahan. Sebaliknya religiusitas yang rendah dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan resiliensi dari individu sehingga sikap yang terbentuk pada diri individu pun nantinya cenderung lebih ke arah yang lebih negatif. [12]

Resiliensi yang dimiliki oleh remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor resiko dan faktor protektif. Adapun tiga faktor yang sangat menonjol yang sudah ditemukan adalah faktor individu, keluarga, dan komunitas. Faktor-faktor tersebut, dapat memberikan asusmsi bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Herman mengatakan bahwa religiusitas termasuk ke dalam faktor pada diri individu yang mempengaruhi resiliensi. Religiusitas dapatmemperkuat dan meningkatkan resiliensi jika individu meningkatkan kelekatan, kepercayaan yang dapat meningkatkan pemaknaan, harapan, dan dukungan sosial dalam komunitas spiritual.[13]

Religiusitas juga telah lama menjadi topik diskusi dan penelitian pada bidang psikologi. Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama yang dianut seseorang ke dalam dirinya. Individu yang selalu menjalankan perintah agamanya cenderung mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Individu yang menjalankan komitmen agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan hidup dibanding individu yang tidak kontinu dalam menjalankan ajaran agamanya.[14]

Para peneliti menggambarkan aspek religiusitas sebagai proses perlindungan yang ditemukan dalam studi resiliensi di tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam meningkatkan resiliensi pada diri individu, peran religiusitas menjadi penting, dikarenakan religiusitas dianggap sebagai salah satu faktor dari dalam diri individu yang mampu memberikan pengaruh pada

[12] N. Annalakshmi, N, & M. Abeer, (2011). *"Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India*", Europe's Journal of Psychology, 7(4), (2011): 716-738

[13] H. Herman, D. E. Stewart, N. Diaz-Granados, E. L. B. DPhill, B. Jackson, & T. Yuen, "*What is Resilience? Canadian Journal of Psychiatri",* 56, (5), (2011), 258-265

[14] I. Darmawanti, "*Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kemampuan Dalam Mengatasi StresS", (2012)*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

resiliensi. Secara konseptual, religiusitas dapat memfasilitasi ketahanan dalam empat cara utama: dengan membantu membangun hubungan keterikatan, dengan membuka akses ke sumber-sumber dukungan sosial, dengan membimbing perilaku dan nilai-nilai moral, dan dengan menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan. [15]

Penelitian dari Setiawan dan Pratitis mengungkapkan bahwa aspek-aspek agama sebagai coping (religius atau spiritual coping) dapat menjadi hal utama yang mempengaruhi resiliensi seseorang. Individu dengan religiusitas yang positif mampu mengendalikan emosinya, serta mampu memaknai suatu musibah yang terjadi pada dirinya menjadi suatu hal yang positif. Hal ini dikarenakan, individu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan yang diberikan kepada mereka. Dengan adanya keyakinan ini, dapat membentuk individu menjadi seseorang yang optimis, percaya diri yang baik agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi saat peristiwa buruk sedang menimpa Hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri yang berada di Pondok Pesantren.[16]

Berdasarkan beberapa fenomena dan penelitian yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel religiusitas terhadap variabel resiliensi pada santri pondok pesantren. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama adalah manfaat praktis dan yang kedua adalah manfaat teoritis. Manfaat praktis dari penelitian ini,sebagai bahan acuan bagi para santri pondok pesantren untuk dapat meningkatkan kemampuan resiliensi mereka, maka mereka juga perlu meningkatkan tingkat religiusitas yaitu dengan meningkatkan ibadah atau mendekatkan diri kepada Tuhan serta meningkatkan keyakinan dalam beragama sehingga dapat memperkokoh prinsip kehidupan mereka. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah,untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu psikologi tentang dasar pengetahuan dari pengaruh religiusitas dan resiliensi pada santri

[15] E. Crawford, M. Wright, M & A. S. Masten, A. S, "*Resilience and spirituality in youth. In E.C. Roehlkepartain, P. E., King, L. Wagener., & P. L. Benson (Eds.), The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*", (2006), 355 –370

[16] A. Setiawan, & N.T. Pratitis, *"Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo", Jurnal Psikologi Indonesia,* 4(02), (2015)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An-Nasuchiyyah (PPTQ An-Nasuchiyyah) Kudus. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengambil judul penelitian yang berjudul "**Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An-Nasuchiyyah".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah yang selanjutnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus?
2. Bagaimana tingkat resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus?
3. Bagaiamana hubungan religiusitas dengan resiliensi santri di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus.
2. Mengetahui tingkat resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus
3. Mengetahui hubungan religiusitas dengan resiliensi santri di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penyusunan hasil penenilian yang dilakukan peneliti dibuat dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan sumbangsih dalam dunia keilmiahan yang disusun berdasarkan penelitian dan pengalaman lapangan
   b. Menambah khazanah keilmuan tentang kereligiusitasan dan keresiliensian
2. Secara praktis
   a. Bagi santri PPTQ An-Nasuchiyyah

      Dilakukannya penelitian di lingkungan PPTQ An-Nasuchiyyah dan mengambil santri sebagai objek

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penelitiannya diharapkan dapat memberikan wawasan lebih kepada santri tentang religiusitas dan resiliensi.

b. Bagi pengasuh PPTQ An-Nasuchiyyah

Adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang religiusitas dan resiliensi santri di PPTQ An-Nasuchiyyah sehingga dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi pengasuh PPTQ An-Nasuchiyyah dalam menangani santri yang membutuhkan perhatian lebih dan dalam tahap resiliensi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan sekaligus sebagai pembanding bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan religiusitas dan resiliensi.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang berlaku. Susunan tersebut terdiri atas tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal pada sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri atas bagian-bagian yang mendahului bagian inti. Berupa: halaman judul, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bagian inti dalam proposal penelitian ini terdiri atas 3 bab yang masing-masing bab berisi:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang sesuai dengan objek kajian penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan teori tentang: religiusitas, resiliensi, santri, dan pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi uraian tentang metode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mengolah hasil penelitian. Terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengumpulan data, prngujian keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi gambaran umum lokasi dan subjek penelitiam, pemaparan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, penjelasan pengolahan data beserta interpretasinya, dan pembahasan dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori terkait.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

3. Bagian akhir

Bagian akhir berisi daftar sumber rujukan yang dipakai peneliti serta dokumen-dokumen lain sebagai pelengkap dan penunjang penelitian.

REPOSITORI IAIN KUDUS